

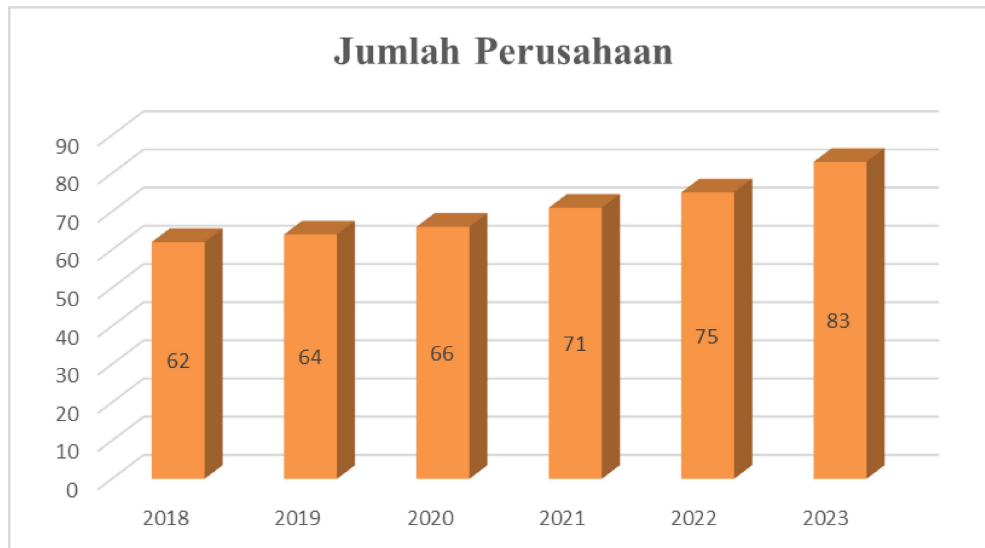
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan penyelenggara dan penyedia kegiatan di pasar modal Indonesia (Isnawati *et al.*, 2018). Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengatur aktivitas yang terjadi termasuk mekanisme dan jam perdagangan saham. Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi salah satu wadah dalam melakukan penanaman investasi. Tercatat 903 perusahaan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Idx, 2023). Dalam klasifikasi *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification* (IDX-IC) memiliki 12 sektor (Bursa Efek Indonesia, 2020). Sektor energi termasuk dalam klasifikasi IDX-IC yang merupakan salah satu penggerak pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peluang terbesar dalam mendorong perekonomian nasional. Energi sering disebut sebagai "mesin" kegiatan ekonomi berperan penting bagi seluruh perusahaan yang sangat membutuhkan energi untuk beroperasi dalam bentuk bahan bakar minyak (BBM), gas bumi, atau listrik (Nugroho & Muhyiddin, 2021).

Sektor energi merupakan kegiatan usaha penyedia energi yang terdiri dari eksplorasi sumber daya energi, konversi sumber daya energi menjadi energi, transmisi dan distribusi energi terbarukan dan tidak terbarukan. Sektor energi adalah salah satu sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang paling aktif terkait transaksi, volume dan nilainya (Jabir *et al.*, 2022). Sektor energi memerlukan pendanaan eksternal (*external financing*) dalam menjalankan aktivitas usahanya sebagai alternatif yang dipilih untuk menjadi perusahaan publik. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), pada tahun 2023 jumlah perusahaan publik yang termasuk kedalam sektor energi tercatat sebanyak 83 perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2023). Jumlah perusahaan publik yang termasuk kedalam sektor energi selama periode 2018-2023 cenderung meningkat. Berikut perkembangan jumlah perusahaan pada perusahaan sektor energi tahun 2018-2023:



**Gambar 1. 1 Perkembangan Jumlah Perusahaan Sektor Energi**

*Sumber: Bursa Efek Indonesia (2024)*

Gambar 1.1 dari Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa sektor energi terdiri dari 5 sub-sektor dan 83 perusahaan. Jumlah perusahaan di sektor ini terus bertambah seiring dengan peningkatan ekonomi Indonesia. Semakin banyak perusahaan yang memperluas usahanya dengan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di pasar modal untuk mendapatkan sumber dana besar. Peningkatan jumlah perusahaan sektor energi setiap tahun menjadi tantangan setiap perusahaan untuk bersaing. Pada tahun 2018, terdapat 62 perusahaan energi. Jumlah perusahaan bertambah menjadi 64 perusahaan pada tahun 2019 dengan penambahan 2 perusahaan. Pada tahun 2020, jumlahnya meningkat menjadi 66 perusahaan dengan tambahan 2 perusahaan. Pada tahun 2021, terdapat penambahan 5 perusahaan sehingga total menjadi 71 perusahaan. Pada tahun 2022, jumlah perusahaan meningkat menjadi 75 dengan tambahan 4 perusahaan. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2023, dengan 8 perusahaan baru bergabung, sehingga total menjadi 83 perusahaan.

Selain perkembangan jumlah perusahaan diikuti juga dengan nilai kapitalisasi pasar pada perusahaan sektor energi. Kapitalisasi pasar adalah nilai pasar suatu perusahaan yang menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam keputusan investasi. Nilai kapitalisasi pasar mencerminkan nilai kekayaan perusahaan saat ini

(Bagiana & Agustina, 2021). Kapitalisasi pasar yang besar dapat menarik minat investor. Berikut nilai kapitalisasi pasar pada perusahaan sektor energi tahun 2018-2023:

Gambar 1.2 menunjukkan lima sektor dengan kapitalisasi pasar terbesar yaitu sektor *financial, energy, infrastructure, industrial, dan basic material*. Pada gambar di atas, terlihat bahwa nilai kapitalisasi sektor energi mengalami peningkatan pesat, terutama pada tahun 2022 dan 2023. Menurut laporan IDX (2023), sektor energi di Indonesia menunjukkan dominasi beberapa perusahaan dengan kapitalisasi pasar signifikan yang termasuk dalam *50 Biggest Market Capitalization*. Terdapat PT Barito Renewables Energy Tbk (BREN) merupakan salah satu perusahaan sektor energi yang memimpin urutan kedua mempunyai nilai kapitalisasi yang tinggi berfokus pada energi terbarukan. Kemudian PT Bayan Resources Tbk (BYAN) dan PT Amman Mineral Internasional Tbk (AMMN) juga mencatatkan kapitalisasi pasar yang besar memegang urutan ke 4 dan 6.

Penelitian ini akan berfokus pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena memiliki nilai kapitalisasi pasar yang tinggi mencerminkan kekayaan nilai suatu perusahaan, memperkuat posisi perusahaan, dan dapat meningkatkan kepercayaan investor. Sektor ini unggul dalam meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan energi, serta mendukung aktivitas ekonomi global dengan pertumbuhan populasi dan ekonomi yang meningkat, didukung oleh kebijakan pemerintah yaitu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan Publik. Kebijakan ini mendukung energi terbarukan dan keberlanjutan lingkungan, mencerminkan peran strategisnya dalam menyediakan energi serta mendukung pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan EBTKE (2022). Sektor energi juga sebagai penyumbang peringkat *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang tinggi memberikan imbal hasil 10% lebih tinggi bagi pemegang saham selama pandemi (PwC Indonesia, 2021).

## **1.2 Latar Belakang**

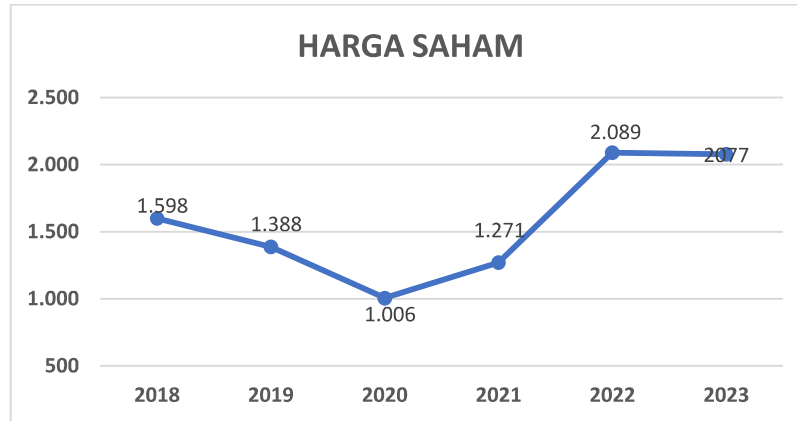
Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap keberhasilan suatu perusahaan. Nilai perusahaan secara langsung berkaitan dengan harga saham suatu

perusahaan (Lumoly *et al.*, 2018). Harga saham perusahaan yang stabil dan terus meningkat dalam jangka panjang dapat menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang konsisten dan baik di masa depan (Toni & Silvia, 2021). Harga saham yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan akan memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan (Rangkuti *et al.*, 2020).

Pengukuran nilai perusahaan dilakukan dengan *Price Earnings Ratio* (PER), *Tobin's Q*, dan *Price to Book Value* (PBV) (Alamsyah *et al.*, 2020). Adanya 3 ukuran nilai perusahaan ini untuk mengukur seberapa besar investor dan masyarakat menilai perusahaan, sehingga dapat membuat investor dan masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dari nilai buku. Pengukuran nilai perusahaan pada penelitian ini menggunakan rasio *Tobin's Q*. Indikator *Tobin's Q* adalah pengukuran rasio untuk menghitung nilai perusahaan dengan membandingkan nilai pasar dan nilai penggantian aset perusahaan. Semakin besar nilai *Tobin's Q* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek nilai perusahaan yang baik. Alasan memilih rasio *Tobin's Q* dalam penelitian ini karena penghitungan rasio *Tobin's Q* lebih rasional daripada rasio pasar dan dasar perhitungannya menggunakan unsur-unsur kewajiban (Chairunnisa, 2019). Nilai *Tobin's Q* di bawah 1 menunjukkan saham yang *undervalued* (murah) yang menunjukkan nilai perusahaan tidak baik karena manajemen dianggap gagal dalam mengelola aset perusahaan. Sedangkan *Tobin's Q* di atas 1 menunjukkan saham yang *overvalued* (mahal) menunjukkan nilai perusahaan bagus karena manajemen berhasil mengelola aset perusahaan (Dwiastuti & Dillak, 2022).

Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran dan keuntungan yang lebih besar bagi pemegang saham jika harga saham perusahaan meningkat. Harga saham mencerminkan penilaian investor terhadap nilai perusahaan sebagai indikasi dari kemampuan perusahaan untuk mencapai kesejahteraannya. Nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Andriani,

2019). Berikut rata-rata harga saham pada perusahaan sektor energi tahun 2018-2023:



**Gambar 1. 2 Harga Saham Perusahaan Sektor Energi Tahun 2018-2023**

*Sumber: Data diolah penulis (2024)*

Gambar 1.3 menunjukkan pergerakan harga saham perusahaan sektor energi dari tahun 2018 hingga 2023. Harga saham perusahaan sektor energi tahun 2018 sebesar 1.598, namun rata-rata harga saham sektor energi tahun 2019-2020 mengalami penurunan sebesar 1.006/lembar saham. Harga saham pada tahun tersebut mengalami penurunan disebabkan oleh pandemi *Covid-19*. Menurut laporan *International Energy Agency* (2020), memberikan gambaran real-time mengenai dampak luar biasa pandemi terhadap semua bahan bakar utama. Berdasarkan analisis direktur Eksekutif IEA, menyatakan bahwa penurunan permintaan terhadap bahan bakar utama sangat mengejutkan, terutama untuk batu bara, minyak, dan gas. Sektor energi mengalami tantangan berat selama 2019-2020 karena adanya pembatasan dan pergerakan massa akibat penyebaran *Covid-19* yang menyebabkan permintaan minyak global turun drastis hingga minus 57 sehingga harga minyak anjlok dan konsumsi Bahan Bakar Minyak (BBM) masyarakat turun signifikan, serta kegiatan industri berkurang (CNBC Indonesia, 2021). kemudian pada tahun 2021 harga saham kembali naik menjadi 1.271 per lembar, dan pada tahun 2022 meningkat signifikan menjadi 2.089 per lembar.

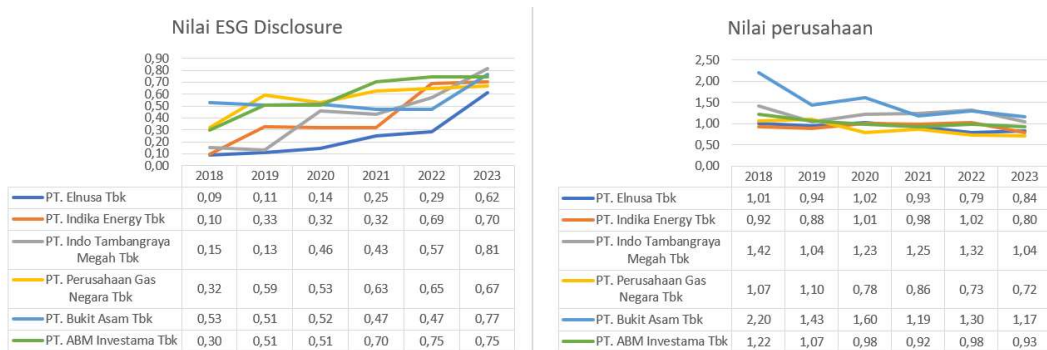
Menurut berita CNBC Indonesia (2023), berdasarkan catatan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) via Refinitiv bahwa sebagian besar sektor mengalami penurunan

dengan sektor energi menjadi yang paling rendah dengan PT. Adaro Energy Indonesia (ADRO), PT. Bukit Asam (PTBA) dan PT. Bayan Resources (BYAN) yang terkena dampak dari penurunan harga batu bara selama tiga hari berturut-turut. Pada masa *Covid-19* membuat harga batu bara dan minyak anjlok yang dapat mempengaruhi penurunan harga saham suatu perusahaan yang dapat mengakibatkan penurunan pada nilai perusahaan. Penurunan harga saham PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) disebabkan oleh beberapa faktor. Pada tahun 2019, permintaan energi, terutama batu bara, mulai menurun, yang berdampak negatif pada kinerja perusahaan dan menyebabkan harga saham turun. Situasi memburuk pada tahun 2020 akibat pandemi *Covid-19*, yang mengakibatkan penurunan drastis dalam permintaan energi global dan pembatasan aktivitas industri. Meskipun ada pemulihan pada tahun 2021 dan peningkatan signifikan pada tahun 2022, pasar tetap berfluktuasi. Tantangan dalam mempertahankan pertumbuhan pasca-pandemi dan ketidakpastian di pasar energi mempengaruhi harga saham pada tahun 2023. Selain itu, harga batu bara yang fluktuatif juga memainkan peran besar dalam pergerakan harga saham. Hal yang sama juga terjadi dengan dan PT. Bukit Asam (PTBA). Kemudian, harga saham PT. Bayan Resources Tbk (BYAN) mengalami fluktuasi signifikan setelah mencatat kinerja yang luar biasa selama periode tersebut. Pada tahun 2022, PT. Bayan Resources Tbk (BYAN) mengalami lonjakan nilai, yang terus meningkat pesat pada tahun 2023.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal pada perusahaan. Faktor eksternal meliputi harga saham, fluktuasi nilai tukar mata uang asing, tingkat suku bunga, dan kondisi pasar modal (Bahri, 2022). Faktor internal yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure, hedging policy, dan cash holding*.

Faktor pertama yaitu *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure*. Pengungkapan informasi non-finansial ini dapat digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kinerja bisnis selama berlangsungnya aktivitas operasionalnya, serta bagaimana ketiga kriteria tersebut berdampak pada kinerja perusahaan (Ghazali, 2020). Perusahaan mulai fokus pada tujuan mencapai pertumbuhan berkelanjutan melalui operasional yang dilakukan dengan tanggung jawab (Sukmadilaga *et al.*,

2023). Terdapat peraturan yang dipertegas pemerintah yaitu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan Publik. Dalam peraturan tersebut, pasal 10 menyatakan bahwa LJK (Lembaga Jasa Keuangan), emiten, dan perusahaan publik wajib menyusun laporan keberlanjutan (OJK, 2021). Perusahaan memberikan informasi mengenai *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* melalui laporan keberlanjutan. *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* merupakan salah satu alat untuk menjaga hubungan baik antara seluruh pemangku kepentingan. Adanya informasi pengungkapan *Environmental, Social, and Governance (ESG)* baik investor maupun pemangku kepentingan lainnya dapat mengetahui transparansi isu-isu keberlanjutan yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan, sehingga terciptanya citra yang baik bagi perusahaan atas sebuah pengungkapan yang dilakukan. Menurut Aboud & Diab (2018) perusahaan yang secara aktif mengungkapkan *Environmental, Social, and Governance (ESG)* dan memiliki nilai *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* yang tinggi cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi. Berikut tabel yang menunjukkan hasil nilai *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* dan nilai perusahaan:



**Gambar 1. 3 Hasil Nilai *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure* dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi**

*Sumber: Data yang diolah penulis (2024)*

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa pada beberapa perusahaan sektor energi, terjadi kenaikan nilai *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure*

tetapi mengalami penurunan nilai perusahaan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori pernyataan (Aboud & Diab, 2018). Berdasarkan gambar 1.4, *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* pada PT. Elnusa Tbk, PT. Indika Energi Tbk, PT. Indo Tambangraya Megah Tbk, PT Perusahaan Gas Negara Tbk, PT. Bukit Asam PT. Elnusa Tbk dan PT. ABM Investma Tbk mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga 2023, tetapi nilai perusahaan mengalami penurunan selama periode penelitian tersebut. Salah satu faktor penyebab turunnya nilai perusahaan Hal Ini menunjukkan meskipun *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* penting untuk keberlanjutan jangka panjang berkelanjutan dan dapat meningkatkan transparansi, faktor-faktor lain seperti kondisi pasar yang tidak menguntungkan, tekanan regulasi, biaya tinggi dalam implementasi *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* tentunya juga sangat mempengaruhi nilai perusahaan.

PT. Elnusa Tbk mengalami peningkatan nilai *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* dari 0,09 pada tahun 2018 menjadi 0,62 pada tahun 2023. Namun, nilai perusahaan mereka menunjukkan tren menurun dari 1,01 menjadi 0,84, dengan sedikit fluktuasi di tahun 2020. PT. Indika Energi Tbk juga mengalami peningkatan nilai *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure*, dari 0,10 pada tahun 2018 menjadi 0,70 pada tahun 2023, sementara nilai perusahaan turun dari 0,92 menjadi 0,80, meskipun sempat sedikit naik di tahun 2021 dan 2022. PT. Indo Tambangraya Megah Tbk mencatat peningkatan nilai *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* dari 0,15 pada tahun 2018 menjadi 0,81 pada tahun 2023, dengan penurunan nilai perusahaan dari 1,42 menjadi 1,05, menunjukkan penurunan yang cukup signifikan setiap tahunnya. PT. Perusahaan Gas Negara Tbk meningkatkan nilai *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* dari 0,32 pada tahun 2018 menjadi 0,67 pada tahun 2023, namun nilai perusahaan turun dari 1,07 menjadi 0,81, dengan penurunan yang cukup konsisten setiap tahunnya. PT. Bukit Asam Tbk mencatat nilai *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* yang cukup stabil, naik dari 0,53 pada tahun 2018 menjadi 0,77 pada tahun 2023, dengan nilai perusahaan mereka menurun dari 2,20 menjadi 1,17, meskipun sempat mengalami fluktuasi



kecil di tahun 2019 dan 2020. Secara keseluruhan, meskipun perusahaan-perusahaan ini berhasil meningkatkan nilai *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure*, nilai perusahaan mereka mengalami penurunan selama periode yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. PT ABM Investama Tbk menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam nilai *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* dari tahun 2018 hingga 2023. Nilai *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* mereka meningkat dari 0,30 pada tahun 2018 menjadi 0,75 pada tahun 2023, mencerminkan upaya perusahaan dalam meningkatkan transparansi dan kinerja dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Namun, meskipun ada peningkatan dalam *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure*. Nilai perusahaan mengalami fluktuasi selama periode yang sama. Pada tahun 2018, nilai perusahaan tercatat sebesar 1,22 dan sempat menurun pada tahun 2019 dan 2020, sebelum mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2021. Nilai perusahaan kembali menurun menjadi 0,93 pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan.

*Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Sadiq *et al* (2020) mengatakan terdapat hubungan antara nilai perusahaan dan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* (ESG). *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* yang lebih tinggi meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan yang dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan juga informasi asimetris antara manajer dan pemangku kepentingan eksternal berkurang. Hal ini dapat mengurangi potensi penyalahgunaan informasi oleh manajemen dan meningkatkan nilai perusahaan. *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* yang baik dapat menarik lebih banyak investor dan dapat meningkatkan harga saham serta nilai perusahaan secara keseluruhan. Ketika perusahaan memberikan informasi pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG), hal ini dilihat sebagai sinyal positif atau yang dapat mempengaruhi

pengambilan keputusan oleh pihak luar seperti investor. Sinyal positif yang ditangkap oleh para investor akan membuat perusahaan memperoleh penilaian yang baik dimata investor melalui peningkatan transaksi permintaan saham sehingga terjadi kenaikan harga saham yang memberikan dampak pada nilai perusahaan yang meningkat (Safriani & Utomo, 2020).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Li *et al* (2018) mengatakan adanya hubungan positif terhadap nilai perusahaan. Didukung dengan penelitian El-Deeb *et al* (2023) menyatakan *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Rohendi *et al* (2024) menyatakan *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Negara *et al* (2024) juga menyatakan *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *hedging policy*. *Hedging* adalah kontrak transaksi penjualan atau pembelian mata uang asing untuk mengurangi risiko yang timbul dari piutang atau utang perusahaan dalam mata uang asing. *Hedging policy* adalah tindakan terkait lindung nilai yang digunakan untuk mengantisipasi pergerakan mata uang asing. Manfaat lindung nilai adalah untuk melindungi aset perusahaan dari kemungkinan kehilangan mata uang asing dan mengurangi variasi arus kas masa depan (Ramdani & Oktaviani, 2021). Perusahaan yang beroperasi dalam transaksi mata uang asing, khususnya perusahaan sektor energi yang aktif dalam kegiatan ekspor dan impor dapat meraih keuntungan. Kegiatan ekspor-impor dapat memicu risiko mata uang karena setiap negara memiliki mata uang yang berbeda. Perbedaan mata uang ini menyebabkan selisih kurs antara mata uang rupiah dan mata uang asing. Oleh karena itu, perusahaan menerapkan *hedging policy* agar terhindar dari risiko kerugian akibat fluktuasi harga di pasar keuangan. Semakin tinggi ekposur atau risiko kerugian yang diimbangi dengan kebijakan *hedging* diharapkan dapat meminimalisir risiko dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Limpaphayom *et al.*, 2019).

Informasi perusahaan melakukan kebijakan lindung nilai (*hedging policy*) terdapat dalam catatan atas laporan keuangan yang ada di laporan tahunan. Penerapan strategi kebijakan lindung nilai (*hedging policy*) oleh manajemen dapat dianggap sebagai sinyal kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan secara proaktif mengelola risiko mata uang dan upaya perlindungan keuangan perusahaan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Alghifari *et al* (2022) memberi pernyataan bahwa kebijakan lindung nilai (*hedging policy*) menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Didukung dengan penelitian Situmeang & Wiagustini (2019) menyatakan kebijakan lindung nilai (*hedging policy*) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Arius *et al* (2021) dan Sudarma & Sari (2020) menyatakan kebijakan lindung nilai (*hedging policy*) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *cash holding*. *Cash holding* adalah jumlah uang yang disimpan oleh perusahaan untuk mempersiapkan atau memenuhi kebutuhan jangka panjang (Nurainun Bangun, 2022). *Cash holding* yang tinggi dapat mengurangi risiko dari biaya hutang yang tinggi atau pendanaan eksternal. Hal ini membuat kondisi perusahaan lebih stabil, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Jebran *et al.*, 2019). Perusahaan yang memiliki tingkat *cash holding* yang tinggi dapat dengan mudah mengola kas yang berarti perusahaan memiliki cadangan yang cukup untuk mendukung kegiatan operasional sehingga kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan investor tidak terhambat. Hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan karena ketika cadangan kas meningkat, maka perusahaan tidak akan mengalami kebangkrutan (Andriani, 2019). Perusahaan yang memiliki tingkat persediaan kas yang tinggi akan memiliki lebih banyak dana yang tersedia untuk berinvestasi. Semakin tinggi tingkat kas yang dipegang oleh perusahaan, maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan (Nofiyanti & Subarjo, 2020). Informasi ini tentu memberikan sinyal positif kepada investor untuk mengambil keputusan. Pada penelitian yang dilakukan (Aviyanti & Isbanah, 2019) mengatakan *cash holding* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jaradat *et al* (2021) dan Chandra & Feliana (2020) menyatakan *cash holding* berpengaruh

positif terhadap nilai perusahaan. Namun, pernyataan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widianingrum & Dillak (2023) dan Khoiroh & Subardjo (2020) menyatakan *cash holding* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Sektor energi merupakan salah satu penggerak pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peluang terbesar dalam mendorong perekonomian nasional. Energi yang sering disebut sebagai "mesin" kegiatan ekonomi berperan sangat penting, tanpanya kegiatan ekonomi tidak dapat berlangsung. Seluruh perusahaan sangat membutuhkan energi untuk beroperasi dalam bentuk bahan bakar minyak (BBM), gas bumi, atau listrik. Namun terdapat permasalahan yang terjadi yaitu sejak pandemi *Covid-19* menyerang Indonesia, perusahaan sektor energi mengalami penurunan harga saham pada tahun 2019 dan 2020. Terdapat tiga perusahaan sektor energi yaitu PT Bukit Asam (PTBA), PT Bayan Resources (BYAN), dan PT Adaro Energy Indonesia (ADRO) terkena dampak dari penurunan harga batu bara selama tiga hari berturut-turut. Harga batu bara dan minyak anjlok membuat penurunan harga saham suatu perusahaan yang juga dapat mengakibatkan penurunan pada nilai perusahaan. kemudian terdapat kasus pada beberapa perusahaan sektor energi yaitu terjadinya kenaikan nilai *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* namun mengalami penurunan pada nilai perusahaan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori pernyataan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang sudah diuraikan, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure, hedging policy, cash holding*, dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023?
2. Apakah *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure, hedging policy*, dan *cash holding* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023?

3. Apakah *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure*, *hedging policy*, dan *cash holding* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan yaitu:
  - a. *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023?
  - b. *Hedging policy* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023?
  - c. *Cash holding* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure*, *hedging policy*, *cash holding*, dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023.
2. Untuk mengetahui apakah *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure*, *hedging policy*, dan *cash holding* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023.
3. Untuk mengetahui apakah *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure*, *hedging policy*, dan *cash holding* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan, yaitu:
  - a. Untuk mengetahui apakah *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023.

- b. Untuk mengetahui apakah *Hedging policy* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023.
- c. Untuk mengetahui apakah *Cash holding* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure, hedging policy, cash holding*, dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023. dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1.5.1 Aspek Teoritis**

1. Penelitian ini dapat berguna dan dijadikan sebagai sumber referensi dalam penelitian mengenai nilai perusahaan
2. Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure, hedging policy, cash holding*, dan nilai perusahaan.

#### **1.5.2 Aspek Praktis**

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak perusahaan Khususnya pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk lebih memahami *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure, hedging policy, cash holding*, dan nilai perusahaan. Agar perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menciptakan lingkungan perusahaan yang lebih baik.

## 2. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan manfaat bagi investor mengenai mengenai nilai perusahaan yang dapat membantu investor dalam mengambil keputusan berinvestasi di suatu perusahaan.

### **1.6 Sistematis Penulisan Tugas Akhir**

Sistematis penulisan tugas akhir memiliki tujuan untuk memudahkan penelitian tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

#### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai objek yang diteliti yaitu perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023. Kemudian terdapat latar belakang yang berisi fenomena penelitian terkait nilai perusahaan. selain itu juga terdapat rumusan masalah, tujuan penelitianm manfaat penelitian yang terdiri dari aspek teoritis dan aspek praktis, serta sistematika penulisan tugas akhir.

#### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini menjelaskan, landasan teori yang berisikan teori terkait *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure, hedging policy, cash holding*, dan nilai perusahaan. Selain itu, terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran penelitian terkait hubungan antar variabel dan hipotesis penelitian.

#### **c. BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Terdapat uraian yang meliputi yaitu jenis penelitian, perasionalisasi variabel, populasi dan sampel (kuantitatif), pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengujian hipotesis penelitian.

#### **d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab menjelaskan bagian pertama menyajikan hasil penelitian mencakup analisis deskriptif dari variabel *Environmental, Social, and*

*Governance (ESG) disclosure, hedging policy, cash holding*, dan nilai perusahaan. Bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil peneliti yaitu membahas pengaruh dan hubungan antara *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure, hedging policy, cash holding*, dan nilai perusahaan. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian. penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Terdapat saran yang menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manfaat penelitian.